



# Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

# **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Penelitian ini berusaha mencari tahu hierarki pengaruh di balik kebijakan redaksional media alternatif *Konde.co* yang berfokus pada pemberitaan yang berpihak pada perempuan dan kaum marjinal dilihat melalui konsep *Hierarchy of Influence* oleh Shoemaker dan Reese (2016).

Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa faktorfaktor yang mempengaruhi kebijakan redaksional serta pemberitaan yang dicetuskan oleh Shoemaker dan Reese tidak terelakkan lagi, namun faktor-faktor ini tidak memiliki pengaruh yang sama kuatnya antara satu dengan yang lainnya.

Dari tingkat individu, kebijakan redaksional *Konde.co* dipengaruhi oleh pengalaman kolektif ketiga informan penelitian sebagai perempuan di tengah budaya masyarakat Indonesia yang patriarkis. Selain itu, juga ketertarikan mereka pribadi dengan isuisu gender, yang terlihat dari sepak terjang mereka di organisasi atau gerakan perempuan sebelum atau sembari bergabung dalam redaksi *Konde.co*. Latar belakang profesional para informan yang pernah menimba ilmu jurnalistik sebagai pendidikan formal maupun pengalaman kerja di *newsroom* media lain juga berpengaruh dalam membentuk kemampuan mereka melihat narasi yang langgeng di media yang perlu dipertanyakan dan digugat lewat pemberitaan *Konde.co*.

Dari tingkat rutinitas media, kebijakan redaksional *Konde.co* dipengaruhi oleh prinsip jurnalisme perspektif gender yang mereka anut, serta kedudukan mereka sebagai media advokasi. Hal ini terefleksikan dengan pemberitaan mereka yang sarat akan opini dan memiliki sikap ketimbang menerbitkan berita mentahan. Mayoritas

artikel *Konde.co* selalu menggiring opini publik dalam menanggapi suatu peristiwa dan mereka tidak segan-segan untuk menyelipkan pernyataan yang bernada ajakan. Oleh karena itu, kecepatan menjadi prioritas nomor kesekian di redaksi *Konde.co* dan kesiapan suatu artikel menjadi pertimbangan utama, baik itu dari konfirmasi narasumber maupun penggambaran peristiwa dan riset yang sudah menyeluruh. Keputusan ini dipilih mengingat bahwa dalam membentuk opini, para pekerja redaksi perlu memahami dan menyelami suatu isu lebih dalam, tidak hanya sekedar mengetahui dan memberitakan 5W+1H soal suatu peristiwa.

Dari tingkat organisasi media, badan usaha Konde.co berbentuk Yayasan sehingga membuat mereka tidak menghamba pada klik atau berlomba-lomba menarik investor. Faktor ini juga membantu mewujudkan kebijakan redaksi Konde.co yang tidak berfokus pada kecepatan dari tingkatan sebelumnya yaitu rutinitas media. Tidak ada pihak eksternal media yang menuntut redaksi Konde.co untuk menggelontorkan berita dengan masif. Mengenai keanggotaannya, Konde.co tidak menentukan syarat tertentu namun secara kebetulan tiga informan penelitian ini telah memiliki relasi yang terjalin dengan satu sama lain di gerakan atau organisasi perempuan. Hal ini mempermudah kerja redaksi memproduksi produk jurnalistik yang berperspektif gender. Penyeleksian kandidat redaksi Konde.co yang cukup selektif ini juga dapat menjadi proses gatekeeping awal, terutama bagi media advokasi seperti Konde.co yang menyelipkan opini dalam pemberitaannya. Kesamaan perspektif antara satu pekerja redaksi dengan yang lainnya sangat dibutuhkan untuk membangun narasi yang konsisten dan tidak membingungkan pembaca.

Dari tingkat institusi sosial, kebijakan redaksional *Konde.co* dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan dengan profil audiens mereka, yaitu anak muda yang berusia 18 hingga 20 tahun

awal dan isu-isu yang diperbincangkan mereka. Sehingga, pemberitaan Konde.co tidak hanya berfokus pada isu gender yang serius, namun juga yang beredar di keseharian bahkan kultur pop seperti film dan juga buku. Kegiatan operasional Konde.co mengandalkan donatur yang merupakan lembaga nasional maupun internasional dengan kepentingan yang sama dengan Konde.co, yaitu pemberdayaan perempuan serta kaum marjinal lainnya. Pemilihan donatur juga didiskusikan dengan matang-matang sebelum perjanjian kerjasama ditandatangani. Hal ini menunjukkan bahwa baik pihak internal maupun eksternal yang punya potensi mempengaruhi kebijakan redaksional disaring sedemikian rupa oleh Konde.co agar tidak mempengaruhi keberpihakannya yang sudah ditentukan sejak awal. Ketertarikan atau kepemilikan atas nilai yang sama menjadi kata kunci bagi Konde.co dalam menyaring baik itu pekerja redaksi maupun donatur yang ingin bekerjasama. Sebagai timbal balik, selain dalam bentuk penulisan artikel, Konde.co juga memiliki keterikatan atau tanggungjawab ideologis terhadap donatur yang bersangkutan.

Dari tingkat sistem sosial, kebijakan redaksional *Konde.co* dipengaruhi oleh budaya patriarkis yang langgeng dihidupi oleh masyarakat Indonesia. Namun bukannya menjadi esensi dari pemberitaan, justru kehadiran *Konde.co* berusaha menggempur atau mematahkan buah-buah dari patriarki tersebut. Ideologi yang sesuai dengan kerja *Konde.co* ini adalah ideologi feminisme, yang memperjuangkan perempuan dan kaum marjinal lainnya agar dapat keluar dari ketidakadilan yang disebabkan oleh identitas gender mereka.

Dilihat dari keseluruhan tingkatan, tingkatan hierarki pengaruh pada kebijakan redaksional maupun konten media bukan terjadi secara linear, baik itu dari tingkatan yang paling mikro ke yang paling makro, atau yang paling makro ke yang paling mikro

namun saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, ideologi feminisme yang dianut *Konde.co* pada tingkatan sistem sosial melahirkan kerja jurnalistik yang pada praktiknya menyesuaikan dengan prinsip jurnalisme sensitif gender di tingkat organisasi media.

Langgengnya budaya patriarki di Indonesia yang tergolong dalam tingkatan sistem sosial dalam lima tingkatan analisis menurut Shoemaker dan Reese ini cukup besar pengaruhnya pada kebijakan redaksional *Konde.co*. Sebab, budaya patriarki baik yang menjelma dalam interaksi sehari-hari maupun menjadi praktik di media merupakan titik awal hingga akhirnya *Konde.co* lahir sebagai entitas media yang menentang *status quo*. Jika sejak era kolonial Belanda media alternatif muncul sebagai bentuk "protes" dengan agenda ingin menyajikan ideologi tandingan, semangat tersebut masih terbawa hingga melahirkan media-media alternatif di masa pasca kolonial, termasuk *Konde.co* salah satunya.

Sedangkan tingkatan organisasi media, lemah pengaruhnya terhadap kebijakan redaksi *Konde.co*. Shoemaker (2016, p.163) menyebut bahwa tujuan utama dari mayoritas organisasi media adalah mendapatkan keuntungan. Mengingat roda kerja media alternatif *Konde.co* tidak berputar dengan pundi-pundi uang sebagai bahan bakarnya, tidak ada tekanan secara ekonomi yang mempengaruhi kebijakan redaksional *Konde.co*.

Jika redaksi *Konde.co* dapat merancang kebijakan agar menjaga independensi serta keberpihakan yang ditentukan sejak awal, peneliti melihat bahwa bahkan tingkatan ekstramedia dalam konsep hierarki pengaruh, yaitu institusi sosial dan sistem sosial juga dapat dikontrol oleh redaksi *Konde.co*. Seperti donatur yang dipilih redaksi *Konde.co* secara selektif, yaitu hanya mereka yang juga bergerak dengan misi pemberdayaan perempuan dan kaum marjinal. Mengenai tingkatan sistem sosial, budaya patriarkis memang sudah

mengakar di keseharian masyarakat Indonesia dan tentu butuh kerja kolektif untuk mengurainya. Meski demikian, kebijakan redaksi *Konde.co* dapat memilih untuk mengadopsi ideologi yang menentang sistem sosial sebagai jantung operasional media, yaitu ideologi feminisme dan menerapkannya dalam kerja jurnalistik melalui jurnalisme sensitif gender.

Akhir kata, meski lima tingkatan ini sudah mutlak akan mempengaruhi kebijakan redaksional serta konten media, peneliti melihat kelima tingkatan dalam konsep hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese tidak memiliki pengaruh yang sama kuatnya terhadap kebijakan redaksi Konde.co. Meski Shoemaker dan Reese tidak menyebutkan adanya alat ukur yang dapat menentukan peringkat tingkatan yang paling kuat dan lemah pengaruhnya terhadap konten media, tingkatan organisasi media yang mencakup prinsip jurnalisme sensitif gender menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kebijakan redaksional yang kemudian menghasilkan konten berita di laman Konde.co. Hal ini disebabkan seluruh kebijakan redaksional di *Konde.co* berlandaskan pada keberpihakan mereka terhadap perempuan dan kaum marjinal, yang merupakan esensi dari kegiatan jurnalisme perspektif gender. Jika tidak ada kesamaan perspektif gender dalam melakukan kerja keredaksian, tentu konten yang dapat dibaca di laman Konde.co tidak akan seperti yang dapat dibaca sekarang, meski faktor ketertarikan individu dan faktor budaya patriarki yang cukup kuat.

#### 5.2 Saran

## 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, salah satu di antaranya adalah ketidakhadiran peneliti dalam rapat redaksi yang disebabkan oleh minimnya akses peneliti untuk menjadi observasi partisipan. Hal ini juga disebabkan oleh

seringnya diadakan "rapat kecil-kecilan" dalam bentuk diskusi kasual melaui platform bertukar pesan. Selain itu, peneliti hanya menjabarkan dan membuat kesimpulan penelitian ini berdasarkan wawancara dari tiga informan, yang meskipun sudah dipilih berdasarkan perbedaan jabatannya, peneliti yakin masih tetap tidak mewakili keseluruhan faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi di Konde.co. Juga dengan faktor eksternal media, yaitu tingkatan institusi sosial dan sistem sosial yang mungkin tidak dapat sepenuhnya terjawab dari pernyataan yang dilontarkan oleh pekerja redaksi namun dijabarkan dalam penelitian ini lantaran sempat tersentuh oleh informan saat wawancara berlangsung. Selain dari hal tersebut di atas, tentu ada faktor lainnya seperti keterbatasan wawasan peneliti, keterbatasan waktu, serta minimnya keterlibatan peneliti untuk memahami dinamika redaksi Konde.co.

Oleh karena itu, jika penelitian ini hendak dikembangkan, peneliti menyarankan untuk dapat terlibat langsung dalam kegiatan keseharian redaksi. Bagaimanapun, informasi yang didapat dari wawancara berasal dari pertanyaan yang peneliti siapkan, namun tentu ada hal-hal yang tidak terpikir oleh peneliti saat sedang Peneliti pertanyaan wawancara. menyusun yakin keterlibatan langsung dalam keseharian redaksi Konde.co akan melahirkan insight-insight baru yang awalnya tidak berusaha digali oleh peneliti.

#### 5.2.2 Saran Praktis

Peneliti merasa perlu mengacungi jempol terhadap kerja-kerja yang dilakukan *Konde.co* sebagai media alternatif dan advokasi perempuan dan kaum marjinal, terlebih melihat bahwa belum banyak keberadaan media di Indonesia yang fokus menyuarakan isu ini secara spesifik. Untuk itu, peneliti menyarankan bagi Konde.co untuk mempertimbangkan mengekspansi jangkauan kerja advokasinya hingga sampai ke kelompok masyarakat yang tidak tergabung dalam gerakan pemberdayaan perempuan. Peneliti merasa bahwa pentingnya informasi mengenai perempuan dan kaum marjinal ini tidak hanya eksklusif bagi mereka yang sudah peduli dengan isu gender atau mereka yang bergender perempuan atau tergolong dalam kelompok marjinal, melainkan semua lapisan masyarakat terlepas dari gendernya.

